

Samkhya Sebagai Jalan Pembebasan: Rekonstruksi Filosofis atas Konsep Kehidupan dan Kelepasan

I Ketut Mudiana
SD Negeri Langgomea
Email: iketutmudiana718@gmail.com

ABSTRAK

Sāṃkhya Darsana merupakan salah satu sistem filsafat dualistik dalam tradisi pemikiran India kuno yang menyoroti hubungan fundamental antara *Purusa* (kesadaran murni, pasif, dan abadi) dan *Prakriti* (materi, aktif, dan dinamis). Dalam pandangan *Sāṃkhya*, penderitaan manusia berakar pada ketidaktahuan (*avidya*), yang menyebabkan keterikatan *Purusa* terhadap aktivitas *Prakriti* dan menjadikannya terperangkap dalam siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian (*samsara*). Pembebasan (*moksa*) dalam *Sāṃkhya* dicapai melalui pengembangan kebijaksanaan sejati (*jnana*) dan proses diskriminasi (*viveka*), yang memungkinkan individu untuk menyadari perbedaan esensial antara *Purusa* dan *Prakriti*. Keadaan *moksa* merupakan kondisi di mana *Purusa* sepenuhnya terbebas dari pengaruh duniawi dan kembali pada sifat aslinya sebagai entitas transenden yang tidak terikat. Dengan pendekatan rasional dan sistematis, *Sāṃkhya Darsana* menawarkan analisis mendalam tentang asal-usul penderitaan dan jalan menuju kebebasan spiritual. Artikel ini mengkaji konsep kehidupan dan kelepasan dalam *Sāṃkhya*, serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam pencarian kebahagiaan autentik melalui pengendalian diri dan pemahaman mendalam terhadap hakikat eksistensi manusia.

Kata Kunci: *Sāṃkhya, kehidupan, kelepasan, moksa, Purusa, Prakriti, penderitaan, kebijaksanaan, samsara, diskriminasi*

ABSTRACT

Sāṃkhya Darsana is one of the dualistic philosophical systems in the ancient Indian intellectual tradition that explores the fundamental relationship between Purusa (pure, passive, and eternal consciousness) and Prakriti (active and dynamic material reality). According to Sāṃkhya, human suffering originates from ignorance (avidya), which causes Purusa to become attached to Prakriti's activities, thus trapping it within the cycle of birth, life, and death (samsara). Liberation (moksa) in Sāṃkhya is attained through the cultivation of true wisdom (jnana) and the practice of discrimination (viveka), enabling individuals to discern the essential distinction between Purusa and Prakriti. The state of moksa is characterized by the complete detachment of Purusa from worldly influences, allowing it to return to its original nature as a transcendent and unbound entity. With its rational and systematic approach, Sāṃkhya Darsana provides a profound analysis of the origins of suffering and the pathway to spiritual liberation. This article examines the Sāṃkhya perspective on life and liberation, while also exploring its relevance in the modern world, particularly in the pursuit of authentic happiness through self-discipline and a deeper understanding of human existence.

Keywords: *Sāṃkhya, life, liberation, moksa, Purusa, Prakriti, suffering, wisdom, samsara, discrimination*

PENDAHULUAN

Sāṃkhya Darsana merupakan salah satu sistem filsafat tertua dalam tradisi pemikiran India yang menawarkan pendekatan rasional dan sistematis dalam memahami kehidupan, penderitaan, dan tujuan akhir manusia, yaitu kelepasan (*moksa*). Berbeda dari sistem filsafat lainnya, *Sāṃkhya* menekankan dualisme ontologis dengan membedakan dua prinsip utama yang menjadi dasar eksistensi: *Purusa* dan *Prakriti*. *Purusa* dipahami sebagai kesadaran murni yang bersifat pasif, tidak berubah, dan abadi, sementara *Prakriti* merupakan prinsip material yang dinamis dan terus mengalami transformasi. Interaksi antara kedua prinsip ini menjadi penyebab utama lahirnya realitas fenomenal dan pengalaman manusia dalam siklus

kehidupan (*samsara*). Namun, keterikatan antara *Purusa* dan *Prakriti* yang muncul akibat ketidaktahuan (*avidya*) dianggap sebagai sumber utama penderitaan. Oleh karena itu, *Sāṃkhya* mengajarkan bahwa pembebasan sejati hanya dapat dicapai melalui pengetahuan sejati (*jnana*) dan proses diskriminasi (*viveka*), yang memungkinkan individu untuk menyadari perbedaan esensial antara kesadaran dan materi.

Penderitaan (*dukkha*) dalam perspektif *Sāṃkhya* tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial atau lingkungan, tetapi lebih pada kesalahan persepsi terhadap realitas diri. Ketidaktahuan tentang hakikat sejati *Purusa* menyebabkan individu terperangkap dalam ilusi dunia material dan siklus kelahiran serta kematian yang berulang. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang hakikat eksistensi menjadi kunci dalam membebaskan diri dari penderitaan. Jalan menuju *moksa* dalam *Sāṃkhya* melibatkan pemisahan intelektual dan spiritual antara *Purusa* dan *Prakriti*, yang hanya dapat dicapai melalui refleksi mendalam, pemurnian batin, serta pengembangan kesadaran yang lebih tinggi. Dalam hal ini, konsep tiga *guna*—*sattva* (keseimbangan dan kejernihan), *rajas* (aktivitas dan gairah), serta *tamas* (kelesuan dan ketidaktahuan)—berperan penting dalam menentukan kondisi psikologis dan moral individu. Pemahaman tentang bagaimana ketiga aspek *Prakriti* ini bekerja dalam diri manusia menjadi bagian integral dari pencarian kebebasan spiritual dalam *Sāṃkhya*.

Meskipun berakar pada tradisi kuno, ajaran *Sāṃkhya* tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern, terutama dalam upaya manusia untuk mengatasi stres, kecemasan, dan berbagai tantangan psikologis yang berkaitan dengan identitas diri. Konsep dualitas antara kesadaran dan materi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam psikologi modern, terutama dalam kajian tentang kesadaran, identitas, dan mekanisme pelepasan dari penderitaan emosional. Lebih jauh, pendekatan sistematis *Sāṃkhya* dalam menjelaskan penderitaan dan cara mengatasinya sejalan dengan banyak konsep dalam terapi kognitif dan praktik meditasi kontemporer yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan batin dan pencerahan spiritual.

Sebagai salah satu sistem filsafat yang menjadi dasar bagi *Yoga Darsana*, *Sāṃkhya* juga memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai tradisi spiritual di India. Konsep-konsepnya tidak hanya berperan dalam diskursus metafisika, tetapi juga dalam pengembangan praktik meditasi, teknik pengendalian diri, dan pemahaman tentang hakikat kesadaran. Oleh karena itu, kajian tentang *Sāṃkhya* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membantu individu mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan terbebas dari penderitaan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kehidupan, penderitaan, dan pembebasan (*moksa*) dalam perspektif *Sāṃkhya Darsana*, serta mengeksplorasi bagaimana ajaran ini dapat memberikan solusi bagi berbagai tantangan eksistensial di era modern. Dengan memahami secara mendalam hubungan antara *Purusa* dan *Prakriti*, serta bagaimana diskriminasi intelektual dapat menjadi alat untuk mencapai kebebasan, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian filsafat dan spiritualitas di dunia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis konsep-konsep utama dalam *Sāṃkhya Darsana* yang berkaitan dengan kehidupan, penderitaan, dan kelepasan (*moksa*). Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana filsafat *Sāṃkhya* menjelaskan dualisme *Purusa* dan *Prakriti*, serta bagaimana proses pencapaian kebebasan spiritual dikonseptualisasikan dalam sistem pemikiran ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, baik yang berasal dari teks klasik maupun kajian-kajian akademik modern yang membahas filsafat *Sāṃkhya*.

Sumber utama dalam penelitian ini mencakup teks-teks klasik seperti *Sāṃkhya Kārikā* karya Ishvarakrishna dan komentar-komentar penting yang menjelaskan hubungan antara *Purusa* dan *Prakriti*. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada kajian filsafat India dari para

sarjana seperti Sarvepalli Radhakrishnan dalam *Indian Philosophy, Vol. 2* dan Surendranath Dasgupta dalam *A History of Indian Philosophy*. Untuk memperkaya perspektif analitis, referensi dari filsuf modern seperti Swami Vivekananda serta penelitian kontemporer yang membahas relevansi *Sāṃkhya* di era modern juga digunakan sebagai landasan akademik.

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui empat tahap utama: Data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap berbagai literatur yang membahas filsafat *Sāṃkhya*. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku klasik, artikel jurnal akademik, serta penelitian-penelitian terkini yang mengeksplorasi konsep dualisme *Purusa-Prakriti* dan implikasinya terhadap pemahaman eksistensial manusia. Beberapa teks utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini mencakup *Sāṃkhya Kārikā*, *Tattvakaumudi*, serta karya-karya lain yang mendiskusikan ajaran *Sāṃkhya* dalam konteks metafisika dan spiritualitas. Setelah data terkumpul, penelitian ini melakukan analisis dengan pendekatan interpretatif dan komparatif. Analisis bertujuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam filsafat *Sāṃkhya*, seperti hubungan antara *Purusa* dan *Prakriti*, faktor-faktor penyebab penderitaan, serta jalan menuju kelepasan (*moksa*). Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mengeksplorasi relevansi praktis dari ajaran *Sāṃkhya*, khususnya dalam memahami penderitaan dan mencari kebebasan spiritual di era modern. Selain itu, perbandingan dengan sistem filsafat lain dalam tradisi India juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks filsafat India secara lebih luas, dengan mempertimbangkan bagaimana pemahaman tentang dualitas *Purusa* dan *Prakriti* dapat memberikan wawasan baru dalam mengatasi persoalan eksistensial dan psikologis manusia. Selain itu, kajian ini juga mendiskusikan bagaimana ajaran *Sāṃkhya* dapat diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan psikologis seperti stres, kecemasan, dan penderitaan emosional. Interpretasi terhadap ajaran ini akan dikontekstualisasikan dengan merujuk pada literatur modern yang menghubungkan filsafat *Sāṃkhya* dengan disiplin ilmu psikologi, spiritualitas, dan kesejahteraan mental. Setelah melalui tahapan analisis dan diskusi, kesimpulan disusun dengan merangkum temuan utama penelitian ini. Kesimpulan tersebut mencakup pemahaman tentang konsep kehidupan, penderitaan, dan *moksa* dalam *Sāṃkhya Darsana*, serta signifikansi filsafat ini dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian filsafat India serta memperkaya wacana mengenai relevansi filsafat Timur dalam kehidupan modern.

PEMBAHASAN

Filsafat *Sāṃkhya* merupakan salah satu dari enam sistem filsafat ortodoks dalam tradisi India yang menawarkan kerangka konseptual yang sistematis mengenai hakikat realitas, sumber penderitaan, dan jalan menuju pembebasan (*moksa*). Sebagai sistem filsafat dualistik, *Sāṃkhya* menguraikan dua prinsip fundamental yang membentuk realitas, yaitu *Purusa* dan *Prakriti*. Dalam pembahasan ini, akan dikaji secara mendalam bagaimana konsep-konsep utama dalam *Sāṃkhya* menjelaskan keterikatan manusia pada penderitaan serta jalan menuju kebebasan spiritual. Selain itu, relevansi ajaran ini dalam kehidupan modern juga akan dieksplorasi guna memahami bagaimana wawasan filosofis ini dapat diterapkan dalam konteks psikologi dan kesejahteraan mental.

1. Purusa dan Prakriti: Dua Aspek Fundamental dalam Alam Semesta

Filsafat *Sāṃkhya* memandang realitas sebagai hasil interaksi antara dua entitas metafisik yang memiliki sifat berbeda, yaitu *Purusa* dan *Prakriti*. *Purusa* merupakan prinsip kesadaran murni yang tidak mengalami perubahan, tidak memiliki sifat material, dan bersifat transenden. Ia tidak terpengaruh oleh dinamika duniawi dan merupakan saksi pasif dari segala proses yang terjadi di alam semesta. Sebaliknya, *Prakriti* adalah prinsip material yang dinamis, yang menjadi sumber dari segala fenomena fisik dan psikologis di alam semesta. Dalam filsafat ini, *Prakriti* tersusun dari tiga elemen fundamental yang dikenal sebagai *guna*, yaitu:

- Sattva – mewakili keseimbangan, kejernihan, dan kebijaksanaan.

- Rajas – melambangkan aktivitas, gairah, dan dorongan untuk bertindak.
- Tamas – mencerminkan kegelapan, kebodohan, dan ketidakmampuan untuk memahami realitas sejati.

Ketika *Purusa* berhubungan dengan *Prakriti*, interaksi ini menciptakan ilusi keterikatan dan menghasilkan pengalaman duniawi yang penuh dengan dinamika dan penderitaan. Dalam kondisi ketidaktahuan (*avidya*), individu mengidentifikasi dirinya dengan unsur-unsur *Prakriti*, sehingga terjatuh dalam siklus kelahiran dan kematian (*samsara*). Pemahaman filsafat *Sāṃkhya* menyatakan bahwa kebebasan sejati (*moksa*) hanya dapat dicapai melalui pemisahan antara *Purusa* dan *Prakriti*, di mana individu menyadari bahwa dirinya bukan bagian dari dunia material melainkan kesadaran murni yang bebas dan abadi (Radhakrishnan, S., *Indian Philosophy, Vol. 2*; Dasgupta, S., *A History of Indian Philosophy*).

2. Akar Penderitaan dalam Perspektif Sāṃkhya

Menurut filsafat *Sāṃkhya*, penderitaan manusia bukan semata-mata akibat faktor eksternal, melainkan bersumber dari keterikatan psikologis terhadap dunia material. Ketidaktahuan (*avidya*) terhadap perbedaan hakiki antara *Purusa* dan *Prakriti* membuat individu mengalami keterikatan emosional dan mental terhadap pengalaman duniawi. Beberapa penyebab utama penderitaan dalam filsafat *Sāṃkhya* meliputi:

- Identifikasi dengan Prakriti: Individu menganggap dirinya sebagai bagian dari dunia material dan mengalami keterikatan dengan tubuh, pikiran, serta emosi yang sebenarnya merupakan aspek dari *Prakriti*.
- Ketidakseimbangan Guna: Dominasi unsur *rajas* dan *tamas* dalam kehidupan seseorang dapat menyebabkan ketidakseimbangan emosional, impulsif, serta ketidakmampuan untuk memahami realitas sejati.
- Siklus Samsara: Ketidaktahuan menyebabkan individu terjebak dalam siklus kelahiran dan kematian yang terus berulang, sehingga penderitaan menjadi bagian yang tidak terhindarkan dari eksistensi.

Untuk mengatasi penderitaan ini, *Sāṃkhya* menekankan pentingnya pencapaian *jnana* (pengetahuan sejati) dan *viveka* (kemampuan diskriminasi) guna membedakan antara *Purusa* dan *Prakriti*. Kesadaran bahwa *Purusa* tidak terpengaruh oleh perubahan duniawi merupakan kunci untuk membebaskan diri dari penderitaan eksistensial dan mencapai ketenangan batin yang sejati (Vivekananda, S., *Complete Works of Swami Vivekananda*).

3. Proses Pembebasan (Moksa) dalam Sāṃkhya

Moksa dalam filsafat *Sāṃkhya* didefinisikan sebagai kondisi di mana individu terbebas dari ilusi keterikatan terhadap *Prakriti* dan menyadari hakikat sejatinya sebagai *Purusa* yang bebas dari segala bentuk perubahan. Jalan menuju *moksa* bukanlah melalui ritual atau penyembahan dewa, melainkan melalui pemahaman intelektual dan disiplin spiritual yang melibatkan introspeksi dan pengendalian diri. Langkah-langkah utama dalam mencapai *moksa* meliputi:

1. Penyadaran terhadap perbedaan antara *Purusa* dan *Prakriti*: Individu harus memahami bahwa penderitaan bersumber dari keterikatan dengan dunia material.
2. Pengendalian guna dalam *Prakriti*: Dengan memperkuat aspek *sattva* dan mengurangi dominasi *rajas* serta *tamas*, individu dapat mencapai ketenangan dan kejernihan pikiran.
3. Praktik meditasi dan refleksi: Dengan melakukan praktik meditasi yang mendalam, seseorang dapat mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi dan membebaskan dirinya dari pengaruh *Prakriti*.

Pemahaman tentang *moksa* dalam *Sāṃkhya* memiliki kemiripan dengan filsafat Yoga, khususnya dalam aspek pemisahan kesadaran dari dunia material melalui praktik spiritual. Hubungan ini menunjukkan bahwa konsep *moksa* dalam *Sāṃkhya* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat dipraktikkan melalui disiplin batiniah yang ketat (Dasgupta, S., *A History of Indian Philosophy*).

4. Relevansi Ajaran Sāṃkhya dalam Kehidupan Modern

Meskipun berkembang dalam konteks filosofis India kuno, ajaran *Sāṃkhya* tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, terutama dalam bidang psikologi dan kesejahteraan mental. Konsep-konsep seperti *jnana* (pengetahuan sejati) dan *viveka* (kemampuan diskriminasi) dapat diaplikasikan dalam manajemen stres dan pemahaman diri. Beberapa aspek dari filsafat *Sāṃkhya* yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern antara lain:

- Mindfulness dan Meditasi: Konsep pemisahan antara *Purusa* dan *Prakriti* selaras dengan praktik kesadaran (*mindfulness*) dalam psikologi modern, yang menekankan pada kemampuan individu untuk mengamati pikiran dan emosinya tanpa keterikatan.
- Keseimbangan Mental dan Emosional: Pemahaman tentang *guna* dalam *Prakriti* dapat membantu individu dalam mengatur pola pikir dan emosi mereka untuk mencapai keseimbangan psikologis.
- Penyelesaian Konflik Eksistensial: Filsafat *Sāṃkhya* memberikan wawasan dalam memahami penderitaan sebagai fenomena yang muncul dari keterikatan, sehingga membantu individu dalam menghadapi kecemasan dan ketakutan terhadap perubahan serta ketidakkekalan hidup.

Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa ajaran *Sāṃkhya* tidak hanya memberikan wawasan metafisik tentang realitas, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai ketenangan batin dan kesejahteraan psikologis (Vivekananda, S., *Complete Works of Swami Vivekananda*; Dasgupta, S., *A History of Indian Philosophy*).

SIMPULAN

Filsafat *Sāṃkhya*, dengan konsep mendalam mengenai dualitas antara *Purusa* dan *Prakriti*, menawarkan wawasan berharga bagi mereka yang berupaya memahami hakikat kehidupan, penderitaan, dan kebebasan. Ajaran ini menegaskan bahwa penderitaan bukan semata-mata hasil dari faktor eksternal, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaktahuan (*avidya*) serta keterikatan terhadap dunia material yang senantiasa berubah. Dalam perspektif *Sāṃkhya*, manusia hanya dapat mencapai kebebasan sejati dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*) dengan menyadari perbedaan fundamental antara *Purusa* yang bersifat bebas dan *Prakriti* yang terikat oleh perubahan. Proses menuju *moksa* dalam *Sāṃkhya* dibangun melalui pendekatan yang sistematis, dengan penekanan pada pengetahuan sejati (*jnana*), kebijaksanaan (*viveka*), dan introspeksi yang mendalam. Melalui pemahaman bahwa dunia material bersifat sementara dan dengan melepaskan keterikatan terhadapnya, individu dapat mencapai kesadaran murni yang kekal. Meskipun perjalanan ini membutuhkan kesungguhan dan disiplin yang tinggi, hasil akhirnya adalah kebebasan sejati dari penderitaan yang berasal dari keterikatan terhadap aspek-aspek material dunia. Sebagai salah satu sistem filsafat tertua dalam tradisi India, *Sāṃkhya* telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan berbagai disiplin filsafat dan psikologi spiritual, termasuk Yoga. Prinsip-prinsip dasar *Sāṃkhya*, seperti konsep *guna*, praktik meditasi, serta pemisahan antara *Purusa* dan *Prakriti*, terus menjadi dasar bagi praktik spiritual di berbagai belahan dunia. Pemahaman terhadap konsep-konsep ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan spiritual, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu. Meskipun berasal dari masa kuno, ajaran *Sāṃkhya* tetap relevan dalam kehidupan modern, terutama dalam konteks menghadapi tekanan, stres, dan kecemasan yang semakin meningkat. Dengan menerapkan prinsip kesadaran diri dan introspeksi yang diajarkan dalam filsafat ini, seseorang dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri serta mengembangkan ketenangan batin yang lebih stabil. Pemisahan dari identifikasi berlebihan terhadap dunia material memungkinkan seseorang untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Dalam dunia modern, berbagai praktik meditasi dan pendekatan psikoterapi, seperti terapi berbasis kesadaran (*mindfulness*), banyak terinspirasi oleh ajaran *Sāṃkhya*. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengendalian diri dan kemampuan untuk mengamati pikiran serta emosi tanpa terperangkap dalam keterikatan yang

berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akar filsafat *Sāṃkhya* berasal dari zaman kuno, nilai-nilai dan ajarannya tetap dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa kini untuk menciptakan keseimbangan mental, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, *Sāṃkhya Darsana* tidak hanya menawarkan pendekatan filosofis yang sistematis terhadap kehidupan dan pembebasan dari penderitaan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi mereka yang ingin mencapai ketenangan dan kebebasan batin. Pemahaman terhadap filsafat ini tidak hanya penting bagi para pencari spiritual, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin menghadapi tantangan kehidupan modern dengan cara yang lebih bijaksana dan penuh kesadaran. Dengan menggali lebih dalam ajaran *Sāṃkhya*, individu dapat menemukan strategi efektif untuk menghadapi ketidakpastian hidup serta mencapai kedamaian batin yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasgupta, S. (1922). *A History of Indian Philosophy, Volume 1*. Cambridge University Press.
- Hiriyanna, M. (2000). *Outlines of Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass.
- Larson, G. J., & Bhattacharya, R. S. (1987). *Sāṃkhya: A Dualist Tradition in Indian Philosophy*. Princeton University Press.
- Radhakrishnan, S. (1923). *Indian Philosophy, Volume 2*. Oxford University Press.
- Sharma, C. (1997). *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass.
- Śāstrī, H. P. (1914). *Sāṃkhya Kārikā of Ishvarakrishna*. The Royal Asiatic Society.
- Swami Vivekananda. (1955). *The Complete Works of Swami Vivekananda*. Advaita Ashrama.
- Taimni, I. K. (1961). *The Science of Yoga: The Yoga-Sutras of Patañjali in Sanskrit with Transliteration, Translation and Commentary*. The Theosophical Publishing House.
- Wood, T. E. (1994). *Mind and Nature: A Study of Sāṃkhya Philosophy*. University of Hawaii Press.